

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin meningkatnya perkembangan di era globalisasi menuntut sektor pertanian yang semakin canggih dan mampu bersaing. Indonesia adalah negara agraris dengan sektor pertanian yang menjadi andalan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dalam negeri. Meningkatnya perkembangan zaman akan mendorong produksi pertanian untuk semakin maju serta membutuhkan adanya teknologi alternatif yang inovatif di sektor pertanian guna dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri maupun luar negeri.

Tebu merupakan tanaman pangan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tebu adalah bahan baku utama pembuatan gula dan salah satu komoditas sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian. Luas area sekitar 473 ribu hektar pada tahun 2014, industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah (Badan Pusat Statistik, 2014).

Di Indonesia kebutuhan akan komoditi gula sangat tinggi. Selain di konsumsi oleh konsumen sebagai pengguna akhir gula juga digunakan oleh produsen sebagai bahan baku dari industri yang mengolah komoditi gula menjadi produk dagang dengan *value added* sendiri. Konsumsi gula yang terlalu tinggi menyebabkan permintaan terhadap gula terus meningkat. Rata- rata peningkatan konsumsi gula nasional dari tahun 2010 sampai dengan 2014 sebesar 13 % (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Peningkatan konsumsi gula yang terjadi di indonesia tidak sebanding dengan jumlah produksi gula domestik yang di dihasilkan. Kondisi pabrik gula yang telah tua dan kesulitan tebang dan angkut telah mempengaruhi rendemen dan kualitas tebu, sehingga biaya produksi gula lebih mahal. Rendahnya kualitas rendemen akan berpengaruh pada jumlah produksi gula yang dihasilkan oleh pabrik gula. Kekurangan produksi gula tersebut harus di tutupi dengan cara impor gula. Hal tersebut menyebabkan indonesia ketergantungan terhadap impor gula .

Menurut Dahlia, (2006) dalam Ratri *et al.*,(2014) faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula yaitu produksi gula dalam negeri, stok gula dalam negeri, konsumsi gula dalam negeri dan produksi gula dalam negeri satu tahun sebelumnya, harga gula lokal, kurs dolar terhadap rupiah dan harga gula di pasar dunia. Produksi gula nasional lambat laun semakin menurun dan pola konsumsi masyarakat terhadap gula semakin meningkat sehingga mendorong untuk melakukan impor gula kepada negara lain. impor gula di indonesia mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuatif. Dimana dengan adanya gula impor tersebut akan berdampak langsung terhadap harga gula dalam negeri khususnya bagi gula dalam negeri akan mengalami persaingan harga yang sangat kuat dengan gula impor.

Untuk mengurangi ketergantungan akan gula impor dan meningkatkan kemampuan negara dalam pemenuhan kebutuhan akan gula secara mandiri, pemerintah mendukung swasembada gula nasional dengan mengeluarkan impres tahun 1997 nomor 5 tentang program pengembangan tebu rakyat dalam rangka lebih mengoptimalkan produksi gula dan pendapatan petani melalui kemitraan usaha. Swasembada gula bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani indonesia dan mewujudkan kemandirian pangan indonesia terhadap gula. Kemandirian pangan merupakan hal penting bagi negara berkembang yang berpenduduk besar seperti indonesia. Swasembada gula dapat di capai dengan cara meningkatkan produksi tebu dalam negeri.

Salah satu langkah dalam peningkatan produktifitas tebu adalah melalui penguatan kelembagaan kemitraan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Sutawi,2002). Kemitraan akan memberikan jaminan pada perusahaan atas jaminan ketersediaan bahan baku yang kontinuitas dari petani yang bermitra. Petani yang bermitra akan mendapatkan bimbingan teknis serta bantuan pinjaman kredit serta memberikan jaminan pasar. Dengan adanya upaya dan fasilitas fisik diharapkan akan terwujud kemitraan yang produktif, efektif dan efisien yang akhirnya akan bermuara pada meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan para pelaku kemitraan (Sutawi,2002). Menurut Hafsah (2000)

dalam Ratna (2011) kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat atau keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi berdasarkan pada kesepakatan.

Kabupaten magetan merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam sektor pertanian. Kondisi alam kabupaten magetan yang kondisi lahan pertaniannya yang masih luas, adanya pengairan yang cukup serta tanah yang subur. Tebu sebagai bahan baku utama gula merupakan salah satu komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan di kabupaten magetan, dikarenakan potensi sumber daya alam yang melimpah, mudah dalam pembudidayanya dan tidak memerlukan perawatan yang intensif.

Pabrik gula purwodadi adalah salah satu unit usaha yang menghasilkan produk utama berupa gula yang berada dibawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XI dan terletak di Desa Palem, kecamatan Karangrejo , kabupaten Magetan, Jawa Timur. Untuk meningkatkan produktifitas tebu sebagai bahan baku utama gula, Pabrik Gula purwodadi juga menerapkan pola kemitraan. Kemitraan ini berarti pabrik gula purwodadi menjalin kerja sama dengan petani tebu yang berada di sekitar pabrik gula purwodadi. Hal ini dilakukan karena Pabrik Gula menyadari bahwa keterbatasannya lahan dan tenaga kerja yang di miliki. Terbatasnya lahan dan tenaga kerja dapat menyebabkan menurunnya jumlah pasokan tebu sebagai bahan baku gula. Kondisi ini dikawatirkan akan berdampak pada berkurangnya produksi gula yang mampu dihasilkan oleh pabrik gula purwodadi.

Menurut (pusat penelitian perkebunan gula indonesia (P3GI) ,2006) menjelaskan bahwa hubungan kemitraan petani dan pabrik gula secara teknis dapat ditafsirkan sebagai bentuk kerja sama dalam kegiatan produksi gula. Dalam kerangka penafsiran ini petani bertugas memproduksi sukrosa yang tersimpan dalam tegakan tebu, sedangkan pabrik gula bertugas mengambil sukrosa pada batang tebu dan mewujudkannya menjadi gula kristal. Pembagian manfaat untuk keduanya didasarkan pada jumlah gula kristal yang di hasilkan menurut formula bagi hasil yang disepakati, sementara jumlah gula yang dihasilkan tergantung rendemen tebu. Pada umumnya petani tebu skala kecil memiliki keterbatasan

modal, teknologi dan pengetahuan dalam melakukan kegiatan usaha taninya. Sehingga sebagian besar petani tebu sulit untuk mengoptimalkan produksinya. Dengan adanya kemitraan petani tebu akan mendapatkan bantuan modal (Kredit), pembinaan atau bimbingan teknis tentang budidaya tebu dan juga jaminan pasar serta harga tebu dari pabrik gula. Diharapkan dengan kemitraan tersebut petani tebu dapat meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi tebu dengan kualitas dan kuantitas yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan perusahaan mendapatkan Pasokan bahan baku dengan kualitas dan kuantitas yang terkontrol.

Berdasarkan uraian di atas Pabrik Gula sebagai salah satu perusahaan yang menggunakan produk pertanian, diperlukan adanya pengaturan dibawah sistem manajemen yang terpusat dengan menggunakan metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien. Salah satu metode untuk terus mendapatkan pasokan bahan baku tebu adalah dengan menjalin kemitraan dengan petani tebu. Tetapi dalam pemecahan masalah kekurangan bahan baku yang dihadapi Pabrik Gula dan masalah yang dihadapi petani seperti kurangnya modal, terbatasnya pengetahuan, maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti kelembagaan dalam hal ini kemitraan. Faktor-faktor tersebut antara lain luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani dan pekerjaan sampingan.

1.2 Perumusan Masalah

Pada dasarnya maksud dari kemitraan adalah “*Win-Win Solution Partnership*” yaitu kesadaran dan saling menguntungkan serta untuk memecahkan masalah yang di hadapi oleh kedua belah pihak yang bermitra. Kemitraan antara Pabrik Gula dan Petani Tebu dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi antara pabrik gula maupun petani. Pabrik gula memiliki masalah keterbatasan lahan, sedangkan petani memiliki masalah dengan permodalan, teknologi, dan pemasaran. Selain itu petani juga memiliki masalah terkait rendemen yang diberikan pabrik gula, waktu tebang muat angkut dan waktu giling, sehingga petani cenderung akan memilih pabrik gula dengan tingkat rendemen tinggi. Karena dengan rendemen tinggi akan berbanding lurus dengan pendapatan usaha

tani tebu yang dilakukan petani. Dengan adanya kemitraan ini diharapkan permasalahan tersebut dapat diatasi dan memberikan keuntungan kedua belah pihak.

Kemitraan dapat menguntungkan petani tebu mitra karena petani tebu mitra mendapatkan modal dan transfer teknologi sehingga dapat berusaha tani dengan lebih baik. Sedangkan kegiatan produksi di pabrik gula tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya tebu sebagai bahan baku utama. Oleh sebab itu, kontinuitas dan persediaan tebu yang sebagian besar dipasok oleh petani harus tetap dijaga demi tercapainya produksi yang optimal. Berkaitan dengan hal tersebut posisi tawar petani lebih diunggulkan karena petani bebas memasok tebu ke pabrik gula dan pedagang atau distributor gula, telah mampu meningkatkan harga gula di dalam negeri pada tingkat yang mampu memberikan insentif bagi produsen gula.

Pada kenyataannya untuk mengikuti kemitraan dengan Pabrik Gula Purwodadi petani harus melalui proses yang sangat rumit. Banyak petani tebu yang tidak mengikuti kemitraan dikarenakan prosesnya yang tidak mudah, pembuatan kontrak kerjasama yang prosedurnya masih rumit dan dibutuhkan jaminan, petani juga harus bertanggung jawab atas tebu yang di usahakannya, bagi petani tebu non kemitraan usaha tani tebu bebas dan efisien karena tidak terbebani tanggung jawab dari perusahaan.

Sesungguhnya kemitraan tidak akan rumit dan menyusahkan jika masing-masing pihak menyadari kekuatan dan kelemahannya masing-masing untuk saling mengisi, saling memperkuat. Dalam kondisi ini akan tercipta rasa saling percaya antara kedua pihak sehingga usahanya akan berkelanjutan. Kemitraan yang baik terjadi bila kedua pihak saling diuntungkan yaitu pihak pabrik gula memperoleh kontinuitas tebu sebagai bahan baku gula, sedangkan petani tebu dapat meningkatkan usaha taninya.

Berdasarkan uraian di atas secara umum permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan menjadi :

1. Bagaimana kemitraan yang diterapkan antara petani dengan Pabrik Gula Purwodadi?

2. Bagaimana Pola Kemitraan dan Program Kemitraan Yang Terjadi Antara Petani Tebu dan Pabrik Gula Purwodadi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani tebu dalam keikutsertaan kemitraan dengan pabrik gula?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kemitraan yang diterapkan petani tebu dengan Pabrik Gula Purwodadi.
2. Mengidentifikasi pola kemitraan dan program kemitraan yang terjadi antara petani tebu dan Pabrik Gula Purwodadi.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani tebu dalam melakukan kemitraan dengan pabrik gula.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan mitra dalam melaksanakan kebijakan khususnya dalam upaya untuk menjalin hubungan kemitraan dengan petani tebu
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam mengikuti kemitraan dalam pabrik gula.
3. Sebagai bahan informasi dan literatur untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.